

**TINJAUAN TENTANG PENYELESAIAN WARISAN MENURUT
HUKUM ADAT UNTUK SUAMI ATAU ISTRI YANG HIDUP TERLAMA
(Study Kasus Masyarakat Desa Sruwen Kec. Tenganan Kab. Semarang)**



**Disusun dan Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Derajat Sarjana Hukum Dalam Ilmu Hukum pada
Fakultas Hukum Universitas Muhammadiyah Surakarta**

Oleh :
Nama : ADHI PRASOJO
NIM : C 100010268

**FAKULTAS HUKUM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2010**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia di dalam perjalanan hidupnya di dunia mengalami 3 peristiwa yang amat penting, yaitu waktu ia dilahirkan, waktu ia menikah, dan waktu ia meninggal dunia. Pada waktu orang dilahirkan ia akan mengemban tugas baru di dalam keluarganya, dalam hal tanggung jawab dan hak. Setelah dewasa ia akan menikah bertemu dengan teman hidupnya. Kemudian manusia pada suatu saat akan meninggalkan dunia. Peristiwa ini adalah peristiwa yang penting, karena diliputi oleh suasana yang penuh rahasia dan menimbulkan kesedihan.

Timbul persoalan, setelah seseorang meninggal dunia apakah yang akan terjadi dengan segala sesuatu yang ia tinggalkan? Perkembangan zaman telah merubah tentang hal yang berhubungan dengan segala sesuatu yang ditinggalkan oleh orang yang meninggal. Dahulu orang yang meninggal dunia akan dikuburkan bersama-sama dengan harta benda yang ia miliki. Sekarang harta yang dimiliki oleh orang yang sudah meninggal tidak ikut dikubur, sebab harta yang ditinggalkan tersebut masih dapat dimanfaatkan atau dipergunakan oleh bagi orang yang ditinggalkan.

Anak, isteri, suami, orang tua, atau saudara-saudara orang yang meninggal adalah orang-orang yang berhak atas harta peninggalan pewaris yang telah meninggal dunia. Harta peninggalan tersebut disebut harta warisan.

Secara umum bahwa warisan adalah semua hal yang ditinggalkan oleh orang yang meninggal dunia. Di Indonesia dikenal tiga sistem hukum waris, yaitu Hukum waris Perdata, Hukum waris Islam, dan Hukum waris Adat. Hukum waris Perdata berlaku bagi orang-orang Eropa dan orang-orang Tionghoa atau orang-orang Indonesia yang tidak menggunakan hukum waris Islam dan hukum waris Adat¹. Hukum waris Islam berlaku untuk orang-orang yang beragama Islam di Indonesia dan hukum waris Adat berlaku hanya untuk orang Indonesia asli yang tiap daerah berbeda sesuai dengan masing-masing adatnya².

Hukum Adat adalah hukum non statuaair yang sebagian besar adalah hukum kebiasaan dan sebagian kecil adalah Hukum Islam, “selama bukan sebaliknya dapat dibuktikan menurut ajaran agama, hukum pribumi ikut hukum agama yang dianutnya, karena jika memeluk agama harus juga mengikuti hukum-hukum agama itu dengan setia³.

Jadi, suatu masyarakat memeluk agama tertentu, maka Hukum Adat masyarakat yang bersangkutan juga hukum agama yang dipeluknya. Berdasarkan statistik jumlah penduduk Indonesia sekitar 90% beragama Islam⁴, maka hukum ada yang berlaku pada masyarakat Indonesia lebih besar dipengaruhi oleh agama Islam. Untuk Hukum Adat di Indonesia di tiap-tiap daerah ada perbedaan, hal ini sesuai dengan kebiasaan dari masing-masing daerah.

¹ Ali Afandi, *Hukum Waris, Hukum keluarga dan Hukum Pembuktian*, Rineka Cipta, Bandung, 1997, hal. 13.

² Wirjono Prodjodikoro, *Hukum Warisan di Indonesia*, Rineka Cipta, Bandung, 1998, hal. 12.

³ Muderis Zaini, *Suatu Tinjauan Tiga Sistem Hukum*, Sinar Grafika, Jakarta, 1993, halaman 27.

⁴ Ibid Muderis Zaini, halaman 30.

Dengan berlakunya ketiga sistem hukum yang ada di Indonesia tersebut, maka dalam pembagian harta warisanpun dapat berdasarkan ketiga sistem hukum itu. Kedudukan janda atau duda dari seorang suami atau isteri yang meninggal dunia, pantas mendapat perhatian dan ternyata diperlakukan secara istimewa dalam tiga lingkungan hukum, yaitu Hukum Adat, Hukum Islam, dan Hukum KUH Perdata.

Dalam hubungan dengan si wafat, sudah terang ada perbedaan antara isteri atau suami hidup terlama dengan anak-anak si wafat, dilihat dari sudut tali kekeluargaan berdasar atas persamaan darah. Pada hakekatnya tali persamaan darah antara janda atau duda dengan si wafat pada umumnya tidak ada. Apabila harta warisan dibagi berdasarkan pertalian darah sudah jelas janda atau duda tersebut bukan ahli waris dari yang meninggal.

Tetapi sebaliknya ada kenyataan juga, bahwa pada umumnya dalam suatu perkawinan hubungan lahir dan batin antara isteri yang hidup terlama atau janda dengan suaminya yang telah meninggal dunia sangat erat, sehingga melebihi hubungan antara si wafat dengan para sesama asal darah (saudara). Oleh sebab itu untuk rasa keadilan terhadap sikap janda atau duda dengan suami atau isterinya yang telah meninggal dunia, maka isteri atau suami

yang terlama hidupnya mendapat perhatian untuk kesejahteraan dari janda atau duda tersebut.

Sebelum Keputusan MA tanggal 15 Nopember 1997 No. 130 K/SIP/19857 pada umumnya baik dalam Jurisprudensi atau doktrin, janda tidak dianggap sebagai ahli waris mendiang suaminya. Baru dalam keputusan

tersebut ditetapkan bahwa “Anak-anak dan janda, sama-sama berhak atas warisan suaminya⁵.

Dari kutipan tersebut di atas jelaslah, bahwa kedudukan seorang janda dalam pembagian harta warisan suaminya mendapat perhatian khusus dari pemerintah. Untuk melindungi hak seorang isteri yang hidup terlama (janda) dalam hal warisan yang pembagiannya menurut Hukum Adat, pemerintah telah mengeluarkan Keputusan MA tanggal 15 Nopember 1957 No.130 K/SIP/1957 tentang kedudukan seorang janda atau duda sama dengan anak, mereka berhak atas warisan suami/isteri/ayah. Besarnya pembagian harta warisan antara anak kandung dengan isteri/suami yang hidup terlama disesuaikan dengan keadaan masyarakat dimana hukum adat tersebut dipergunakan. Dengan tanpa meninggalkan kepentingan dari isteri yang hidup terlama, yang semua itu untuk demi rasa keadilan.

Dalam penelitian ini pembagian harta warisan untuk isteri yang hidup terlama difokuskan pada Hukum Adat di Jawa Tengah, khususnya di daerah Kabupaten Semarang.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka dalam penelitian ini dipilih judul : Tinjauan Tentang Penyelesaian Warisan Menurut Hukum Adat Untuk Suami Atau Isteri Yang Hidup Terlama (Study Kasus Masyarakat Desa Sruwen Kec. Tenganan Kab. Semarang).

⁵ R. Subekti, *Hukum Adat di Indonesia dalam Yurisprudensi Mahkamah Agung*, Alumni, Bandung, 1991, halaman 18.

B. Alasan Pemilihan Judul

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka alasan-alasan dalam memilih judul dalam penulisan skripsi ini, adalah sebagai berikut :

1. Penulis beranggapan bahwa judul tersebut merupakan masalah yang penting dan amat menarik untuk diteliti, sebab judul tersebut berhubungan dengan peningkatan kesejahteraan masyarakat, terutama para isteri yang hidup terlama.
2. Dengan adanya Jurisprudensi Keputusan dari MA tanggal 16 Nopember 1957 No. 130 K/SIP/1957 dan Hukum Adat di Jawa Tengah tentang pembagian harta warisan untuk isteri yang hidup terlama. Penulis menaruh perhatian terhadap judul tersebut di atas, karena hal ini sangat berguna untuk meningkatkan ilmu pengetahuan dalam praktek di masyarakat.
3. Penulis tertarik dan ingin mengungkapkan permasalahan mengenai pembagian warisan untuk isteri yang terlama berdasarkan Hukum Adat di Jawa Tengah untuk dapat menciptakan kepastian hukum.
4. Penulis memilih lokasi di Desa Sruwen Kecamatan. Tengaran Kabupaten Semarang dikarenakan lokasi tersebut dekat dengan tempat tinggal penulis dan adanya permasalahan yang menarik untuk dikaji lebih dalam lagi sesuai dengan judul skripsi.

C. Pembatasan Masalah

Dalam suatu penelitian perlu adanya pembatasan masalah, sebab dengan adanya pembatasan masalah akan menghindari hal-hal di luar permasalahan

yang pokok. Dengan adanya pembatasan masalah, hasil yang diinginkan akan tercapai dengan baik. Pembatasan masalah dalam penelitian ini yang berdasarkan pada uraian tersebut di atas adalah sebagai berikut :

1. Pembagian harta warisan dikhususkan pada kedudukan isteri yang hidup terlama atau janda berdasarkan Hukum Adat.
2. Berdasarkan Jurisprudensi Keputusan Mahkamah Agung di tiap-tiap daerah dalam hal pembagian harta warisan hanya dibatasi untuk isteri yang hidup terlama atau janda saja.
3. Lokasi penelitian di Desa Sruwen Kecamatan. Tengaran Kabupaten Semarang dan sebagai bahan perbandingan Hukum Adat di Jawa Tengah dipergunakan sumber literatur-literatur yang berhubungan dengan penelitian.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan dalam latar belakang masalah, alasan pemilihan judul, dan pembatasan masalah tersebut di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah kedudukan janda yang hidup terlama dalam pewarisan di Desa Sruwen Kecamatan Tengaran Kabupaten Semarang?
2. Permasalahan-permasalahan apa yang timbul serta cara mengatasinya dan bagaimana harta warisan untuk janda yang hidup terlama secara Hukum Adat di Desa Sruwen Kecamatan Tengaran Kabupaten Semarang?

E. Tujuan Penelitian

Setiap kegiatan yang dilakukan oleh seseorang pasti mempunyai tujuan yang dikehendaki, demikian juga dalam penelitian ini. Tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui kedudukan janda atau isteri yang hidup terlama atau janda di Desa Sruwen Kecamatan Tenganan Kabupaten Semarang.
2. Untuk mengetahui permasalahan-permasalahan yang timbul dan cara mengatasi pembagian warisan secara Hukum di Desa Sruwen Kecamatan Tenganan Kabupaten Semarang.

F. Manfaat Penelitian

Tinggi rendahnya nilai dari suatu penelitian selalu ditentukan oleh metode penelitiannya, dan ditentukan oleh besarnya manfaat yang dapat diperoleh dari hasil penelitian tersebut.

Ada 3 (tiga) manfaat yang diperoleh dalam penelitian ini, yaitu:

1. Untuk diri sendiri yaitu untuk mengembangkan ilmu pengetahuan yang diperoleh selama kuliah dan membandingkan dengan praktek-praktek di lapangan.
2. Untuk memberikan masukan penelitian di bidang ilmu hukum, khususnya hukum Waris Adat.
3. Untuk memberikan masukan bagi pihak yang berkepentingan terutama masyarakat yang belum mengetahui tentang pembagian harta warisan untuk isteri yang hidup terlama atau janda secara Hukum Adat.

G. Metode Penelitian

Di dalam suatu penelitian diperlukan beberapa macam metode-metode yang berguna untuk memperoleh data, menganalisis data, dan membuat kesimpulan. Metode-metode yang dipergunakan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Metode Pendekatan

Metode pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan empirik, yaitu suatu cara pendekatan yang memandang konsep hukum yang dipergunakan adalah konsep hukum yang positif dan memandang masalah hukum sebagai lembaga yang otonom.

2. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif, yaitu penelitian yang memberikan data seteliti dan secermat mungkin tentang pembagian harta warisan untuk isteri/suami yang hidup terlama menurut Hukum Adat.

3. Sumber Data

a. Penelitian Kepustakaan

Merupakan penelitian tehnik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mempelajari dan menganalisa bahan-bahan hukum dalam penelitian, kepustakaan yang dikelompokkan menjadi 3 (tiga) yaitu:

1) Bahan Hukum Primer

Yaitu bahan-bahan yang mengikat, terdiri dari

a) Keputusan MA No. Tgl 29-10-1958 No. 298K/Sip/1958

b) Yurisprudensi

2) Bahan Hukum Sekunder

Meliputi bahan-bahan bacaan yang ada hubungannya dengan masalah hukum acara perdata mengenai objek yang diteliti yaitu literatur dan karya ilmiah yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

3) Bahan Hukum Tersier

Yaitu bahan-bahan hukum yang memberikan petunjuk maupun penjelasan terhadap bahan hukum primer dan bahan hukum sekunder yaitu kamus hukum.

b. Penelitian Lapangan

1) Lokasi Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, lokasi yang dijadikan tempat penelitian penulis adalah di Desa Sruwen Kecamatan. Tengaran Kabupaten Semarang.

2) Subjek Penelitian

Tetua/sesepuh dan perangkat desa di Desa Sruwen Kecamatan. Tengaran Kabupaten Semarang.

4. Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diperlukan, maka penulis menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:

a. Penelitian Kepustakaan

Penelitian Kepustakaan adalah pengumpulan data dengan cara mencari, menghimpun, mempelajari bahan hukum primer, bahan

hukum sekunder, bahan hukum tersier, terutama yang berkaitan dengan masalah pembagian warisan bagi janda yang hidup terlama dan permasalahan serta cara mengatasinya.

b. Penelitian Lapangan

1) Pengamatan (Observasi)

Merupakan suatu cara untuk memperoleh data dengan jalan mengadakan pengamatan secara langsung terhadap gejala atau objek yang diteliti di Desa Sruwen, Kec. Tengaran, Kab. Semarang)

2) Wawancara (Interview)

Merupakan suatu cara untuk memperoleh data dengan jalan mengadakan tanya jawab secara lisan kepada responden, yaitu pihak-pihak yang berkaitan dengan permasalahan dari objek yang diteliti..

5. Analisisa Data

Dalam metode analisis data ini, peneliti menggunakan metode analisis data kualitatif, dengan memperbandingkan antara hasil penelitian kepustakaan dengan hasil penelitisan lapangan. Penelitian kepustakaan yang dilakukan dalam penelitian ini berupa peraturan-peraturan dan bacaan-bacaan yang ada hubungannnya dengan masalah yang diteliti yang kemudian dipadukan dengan pendapat responden dilapangan dan dianalisis secara kualitatif dan kemudian dicari pemecahannya dan akhirnya ditarik kesimpulan.

H. Sitematika Skripsi

BAB I : PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Alasan Pemilihan Judul
- C. Pembatasan Masalah
- D. Perumusan Masalah
- E. Tujuan Penelitian
- F. Manfaat Penelitian
- G. Metode Penelitian
- H. Sitematika Skripsi

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Umum Tentang Hukum Waris

- 1. Pengertian Hukum Waris
- 2. Sifat Hukum Waris
- 3. Aneka Ragam Hukum Waris
- 4. Beberapa Hal Penting Dalam Hukum Adat Waris

B. Ahli waris dan Harta Warisan

- 1. Sistem Pewarisan
- 2. Penghibahan atau Pewarisan
- 3. Para Ahli Waris
- 4. Harta Warisan
 - a. Harta Asal
 - b. Harta Peninggalan

C. Proses Pewarisan

1. Sebelum Pewaris Wafat
2. Sesudah Pewaris Wafat

D. Kedudukan Janda Menurut Yurisprudensi

1. Pengertian Janda
2. Kedudukan Janda Dalam pewarisan
3. Dasar Hukum Janda Menjadi Ahli Waris

BAB III: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

- A. Kedudukan janda atau isteri yang hidup terlama dalam pewarisan menurut Hukum Adat di Desa Sruwen Kecamatan. Tengaran Kabupaten Semarang.
- B. Permasalahan-permasalahan yang timbul dalam pembagian harta warisan untuk janda atau duda menurut Hukum Adat dan cara penyelesaiannya di Desa Sruwen Kecamatan. Tengaran Kabupaten Semarang

BAB IV : PENUTUP

- A. Kesimpulan
- B. Saran-Saran

DAFTAR PUSTAKA